

HUBUNGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DENGAN TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS DUA DI SMA NEGERI 1 GUNUNG MERIAH KABUPATEN ACEH SINGKIL

Muhammad Syakir Marzuki ⁽¹⁾, Mutiara Zelika Azri NST ⁽²⁾

**^{1, 2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh
Besar**

e-mail: syakirmarzuki@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are residents in the age range of 10-18 years. Adolescence is a period of transition from children to adults. This period is a period of preparation for adulthood which will pass through several important developmental stages in life. There are two factors that can influence behavior in adolescents, namely internal factors and external factors. Moral development is a development related to the rules and norms regarding what humans should do both in their interactions with other people. This research is analytical research with analytical descriptive approach. This research was conducted by distributing questionnaires in the form of a google form to second grade students at SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil who met the sample criteria with research indicators 1 = strongly disagree, 2 = disagree, 3 = agree, 4 = strongly agree. After the data were analyzed, it was found that the attitude of adolescents towards free sex was good 44 (36.7%), enough 70 (58.3%), less than 6 (5.0%). Adolescents who have poor moral reasoning are 6 (100%), quite good 7 (61.4%), good 44 (36.7%). A chi-square test was performed and the value (Pvalue = 0.001) which means that there is a relationship between Adolescent Attitudes Against Free Sex Behavior and the Level of Moral Reasoning at SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil.

Keywords: Adolescent Attitude, Free Sex Behavior, Adolescent Moral Reasoning

ABSTRAK

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan moral adalah suatu perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan norma mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia baik dalam interaksinya dengan orang lain. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuisioner dalam bentuk google form kepada siswa kelas dua di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil yang memenuhi kriteria sampel dengan indikator penelitian 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Setelah data dianalisis didapatkan hasil sikap remaja terhadap perilaku seks bebas baik 44 (36,7%), cukup 70 (58,3%), kurang 6 (5,0%). Remaja yang memiliki penalaran moral yang kurang baik 6 (100%), cukup baik 7 (61,4%), baik 44 (36,7%). Dilakukan uji chi-square didapatkan nilai (Pvalue=0,001) yang berarti terdapat

hubungan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas dengan Tingkat Penalaran Moral di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil.

Kata kunci: Sikap Remaja, Perilaku Seks Bebas, Tingkat Penalaran Moral Remaja

Pendahuluan

Saat ini, generasi remaja di seluruh dunia dengan usia 10-24 tahun mencapai 1,8 miliar orang dan telah menjadi populasi terbesar dalam sejarah. Indonesia sendiri memiliki lebih dari 63 juta remaja atau 26 persen dari total populasi 238 juta. Bonus demografi telah digandang-gandakan oleh banyak negara di kawasan Asia Tenggara yang akan terjadi pada tahun 2020-2030, termasuk Indonesia di mana penduduk dengan usia produktif akan mencapai 70%, lebih besar dibandingkan penduduk lanjut usia (BPS, 2015). Dengan jumlah yang tidak kecil ini maka diperlukan perhatian yang cukup kepada mereka (Kemenkes, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga sering dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, seksual, mental maupun sosial. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peran orang tua dan lingkungan dalam mendidik para remaja sangat penting dalam mengenali diri dan memahami masalah diri sendiri serta berperan dalam kehidupan seksual mereka (Wati, 1930).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2019 sekitar 12 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, kebanyakan terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Selain itu, sekitar 3,9 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun sering menjalani aborsi tidak aman setiap tahunnya (De Costa, 1985).

Dalam penelitian yang dilakukan CDC (Center For Disease Control), pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2011, terdapat sekitar 47,4% pelajar melakukan hubungan seksual 39,8 diantaranya tidak memakai kondom, dan terdapat 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah

terjadinya kehamilan, 15,5% melakukan hubungan seksual lebih dengan satu orang (Mahmudah dkk., 2016).

Survei yang diperoleh dari beberapa negara berkembang pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di negara Liberia terdapat 46% remaja putri usia 14-17 tahun dan 66.2% remaja putra sudah saling bersenggama. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57.3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama. Sedangkan di Indonesia dengan jumlah remaja sebesar 42,4 juta menurut data yang dimiliki Badan Pusat Statistik Indonesia. Kemudian menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan, menurut hasil survei di dapatkan data 62,7% remaja yang pernah melakukan seks bebas (Winarti & Andriani, 2020).

Hasil survei dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh merilis sebuah fakta dengan 40 siswa yang menjadi sampel survei, dari hasil survei tersebut 90% diantaranya remaja pernah mengakses film dan foto yang berbau pornografi. Kemudian 40% lainnya pernah melakukan petting atau menyentuh organ intim pasangannya. Dan fakta mengejutkan 5 dari 40 siswa mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangan mereka (Kasim, 2014).

Hasil survei Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2012, Kota Lhoksemae menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks pranikah di kalangan pelajar yaitu 70%, kemudian kedua menyusul kota Banda Aceh sebanyak 50% diseluruh Provinsi Aceh. Hasil survei Kesehatan Remaja tahun 2012 oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Aceh menunjukkan 12% mahasiswa terlibat seks bebas, 6,42% dan

14,72% pelajar pernah ciuman dan pelukan (Yendi, 2020).

Berdasarkan survei yang pernah dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 4,5% untuk laki-laki dan 0,7% untuk perempuan (Kemenkes, 2017). Selain itu berdasarkan SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 50% remaja laki-laki dan 30% perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kasus seks pranikah pada tahun 2012-2017 (Kusumaryani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia pada tahun 2006 yang dilakukan di empat kota yaitu Jabotabek, Bandung, Surabaya dan Medan tentang perilaku seksual pada remaja. Remaja yang melakukan seks pranikah di Jabotabek ada 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), remaja mulai melakukan seks pada umur 13-18 tahun dimana 60% diantaranya tidak menggunakan alat kontrasepsi (Wati, 1930).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan beberapa alasan remaja melakukan seks bebas yaitu, terjadi dengan begitu saja, adanya rasa penasaran, adanya pengaruh teman dan dipaksa oleh pacar atau pasangan. Berdasarkan survei tersebut, terlihat bahwa banyaknya remaja yang masih kurang memahami perilaku seks bebas dan bentuk perilakunya (Ahiyanasari & Nurmala, 2017).

Meningkatnya angka kejadian HIV/AIDS dan kehamilan di luar nikah serta penyakit seksual lainnya jelas disebabkan karena bebasnya pergaulan antar jenis kelamin pada remaja (Yutifa, 2015). Seks bebas menjadi salah satu penyebab tingginya angka HIV/AIDS. Estimasi jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia adalah sebanyak 640.443, yang terdeteksi pada tahun 1987 s.d. 31 Maret 2020 hanya 511.955 atau sekitar

79,94% (Harahap, 2020). Data laporan sistem informasi HIV/AIDS (SIHA) Pada tanggal 5 juni 2020 hanya 3.950 (1%) dari total 394.765 ODHA yang telah diperiksa (Biro Komunikasi & Pelayanan Masyarakat, 2020).

Bidang Infeksi menular HIV/AIDS Dinas Kesehatan Aceh Singkil mengatakan terdapat empat kasus baru HIV/AIDS yang terdeteksi pada tahun 2019. Di mana faktor utama penyebar penyakit menular HIV/AIDS ialah dari perilaku gaya hidup seks yang menyimpang seperti seks bebas.

Perilaku dan pengetahuan pada diri anak merupakan suatu hal yang berjalan beriringan. Di mana pengetahuan akan mempengaruhi sikap perilaku dan begitu pula sebaliknya (Fitri & Na'imah, 2020). Kemudian penalaran moral sangat berperan penting bagi pengembangan prinsip moral pada remaja. Penalaran moral tidak bersifat bawaan, melainkan sesuatu yang dipelajari dan diperoleh melalui proses belajar individu dengan lingkungan sekitarnya (Hartono, 2018).

Hal ini membuktikan bahwa perubahan sikap perilaku pada anak akan terjadi seiring pertambahan usia. Lingkungan yang baik akan menjadi acuan dari perubahan moral pada anak, bimbingan orang tua dan pendidik dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada anak agar memiliki perkembangan moral yang baik. Karena penyebab kehancuran suatu bangsa berkaitan dengan perkembangan moral yang dimulai sejak usia dini (Fitri & Na'imah, 2020).

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang teori-teori ataupun kepustakaan yang melandasi penelitian ini. Kajian pustaka akan terdiri dari beberapa judul sub bab.

Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Sementara itu, menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup (Kemenkes, 2017).

Pengertian seks bebas menurut Sarwono (2003) merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Yang dilakukan di luar nikah. Seks bebas adalah cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti sentuhan, bercumbu, berkencan intim dan sampai melakukan kontak seksual (Djama, 2017).

Kata moral berasal dari sebuah bahasa latin yaitu mos (jamak mores) yang berarti sebuah kebiasaan, yang dimana moral merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang. Moral adalah keseluruhan norma yang mengatur perbuatan atau tingkah laku yang timbul karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya di dalam pergaulan. Moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia, seseorang akan dikatakan bermoral apabila orang tersebut mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat didalam masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Posttest Only Control Design dengan jenis penelitian eksperimen laboratorium menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pada hewan uji berupa tikus putih (*Ratus norvegicus*) jantan strain wistar diuji dengan cara dibagi secara acak sederhana menjadi 5 perlakuan dengan total 6 kelompok. 4 kelompok hewan diberikan perlakuan yang sama, di induksi obat untuk menaikkan tekanan intraokular pada mata

hewan uji coba, dan 2 kelompok hewan lainnya sebagai kontrol normal dan kontrol negatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil pada bulan Maret – Mei 2021. Penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling untuk semua anggota populasi sebagai sampel yang memenuhi kriteria

1. Kriteria inklusi
 - a. Siswa SMA kelas dua di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh singkil.
 - b. Siswa yang bersedia menjadi responden.
2. Kriteria eksklusi
 - a. Siswa yang tidak hadir atau sedang sakit saat di lakukannya penelitian.
 - b. Siswa yang menolak menjadi responden.

Pengolahan data untuk menguji hubungan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan tingkat penalaran moral menggunakan Korelasi chi-square yang akan menguji korelasi antara dua variabel nominal penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 tahun	120	100%
26-35 tahun	0	0%
Jenis Kelamin		
Perempuan	81	67,5%
Laki-laki	39	32,5%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel di atas, diuraikan bahwa distribusi frekuensi usia adalah seluruh responden berusia dalam rentang 17-25 tahun dengan frekuensi 120 responden (100%). Berdasarkan jenis kelamin,

didominasi oleh perempuan dengan frekuensi 81 responden (67,5).

Tabel 2. Gambaran Sikap Siswa Kelas Dua SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil Tahun 2021

Sikap	Frekuensi	Persentase
Kurang	6	5,0%
Cukup	70	58,3%
Baik	44	36,7%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel di atas, diuraikan bahwa distribusi frekuensi sikap remaja SMA Kelas Dua terhadap seks bebas adalah cukup dengan frekuensi 70 responden (58,3%).

Tabel 3. Gambaran Penalaran Siswa Kelas Dua SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil Tahun 2021

Sikap	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	6	5,0%
Baik	114	95,0%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel di atas diuraikan bahwa distribusi frekuensi Penalaran remaja SMA Kelas Dua terhadap seks bebas adalah baik dengan frekuensi 114 responden (95,0%).

Tabel 4. Hubungan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 1 Singkil

Penalaran	Sikap								P Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang Baik	6	100%	0	0%	0	0%	6	100%	0,001
Baik	0	0%	70	61,4%	44	36,7%	114	100%	
Total	6	5,0%	70	58,3%	44	36,7%	35	100%	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar

responden berpengetahuan cukup. Hasil yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 70 responden (58,3%), pengetahuan baik sebanyak 44 responden (36,7%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (5,0%) dengan total responden 120 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil tergolong cukup tinggi.

Di dalam psikologi, suatu penolakan seorang individu terhadap tindakan didasari oleh suatu hal yang dinamakan sikap. Demikian pula dengan penerimaan seseorang terhadap suatu perbuatan juga didasari oleh sikap. Akan tetapi, sikap tidak selamanya dapat memprediksi perilaku seseorang dikarenakan masih banyak kendala-kendala lain yang diperkirakan dapat menghambat atau mempengaruhi perilaku. Jadi, walaupun seorang remaja sikapnya negatif terhadap suatu perbuatan belum tentu ia akan melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain, masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie (2019) tentang Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kota Banyuwangi yang menunjukkan bahwa sikap remaja pada hubungan seks bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor latar belakang sosial demografi (tempat tinggal, tingkat kesejahteraan, umur, jenis kelamin, dan pendidikan), pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Ramadhani & Arifin, 2019).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rachel (2017) yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh aspek positif dan aspek negatif (Wilujeng, 2017). Semakin banyaknya aspek positif dari obyek yang diketahui, maka membuktikan

sikap semakin positif terhadap obyek tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Pada hasil penelitian mengenai penalaran terhadap perilaku seks bebas terdapat 114 orang (95,0) yang terdapat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian lebih dari setengah remaja di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil memiliki tingkat penalaran yang baik terhadap seks bebas. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eta (2013) yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral pada Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Kost AD, dari 30 remaja yang menjadi sampel penelitian 18 orang (60%) memiliki tingkat penalaran tinggi (Wilujeng, 2017).

Remaja yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi adalah remaja yang memiliki kemampuan dalam menilai serta menentukan suatu tindakan dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Karena remaja yang memiliki tingkat penalaran moral yang baik akan cenderung menghindari perilaku seks bebas (Purwanti, 2013).

Dalam analisis bivariat, di temukan adanya hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan tingkat penalaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif. Apabila tingkat penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks bebas justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui. Tingkat penalaran moral remaja yang tinggi akan mendorong individu tersebut untuk bersikap negatif terhadap perilaku seks bebas. Karena perilaku seks bebas adalah salah satu dilema moral yang dihadapi remaja sehingga dengan demikian penalaran moral yang dimiliki remaja membantunya dalam menentukan sikap yang harus diambil dan SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil menolak perilaku seks bebas.

Penolakan pada perilaku seks bebas ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu memahami apa itu perilaku seks bebas dan dampak yang akan terjadi jika remaja melakukan hal tersebut. Penalaran moral yang tinggi membuat remaja lebih mempertimbangkan lagi dampak di masa yang akan datang, baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya sehingga menolak perilaku seks bebas (Rachmawati & Izzati, 2011).

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg (2020) tentang tahapan perkembangan moral yang menyatakan bahwa manusia berkembang secara moral melalui tiga tahap (pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional) di mana semakin berkembangnya kognisi manusia maka kemampuan manusia untuk memberikan penilaian moral yang baik juga akan berkembang (Kurniawan, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil hubungan antara sikap remaja dengan tingkat penalaran moral terhadap perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Gunung Meriah didapatkan (P value = 0,001). Jadi, hasil analisis data statistik didapatkan bahwa ada Hubungan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas dengan Tingkat Penalaran Moral pada Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Aceh Singkil Tahun 2021.

Saran

Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dengan variabel yang lebih banyak dari hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahiyanasari CE, Nurmala I. Niatan Siswi SMA untuk Mencegah Seks Pranikah. J Promkes. 2017.

Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat.
No Title. kampanye bulan viral load

- pentingnya mengetahui status pengobatan arv pada odha. 2020;
- De Costa C. Adolescent pregnancy. *Med J Aust.* 1985;142(8):490.
- Djama NT. Kesehatan Reproduksi Remaja. *J Kesehat Poltekkes Ternate.* 2017.
- Fitri M, Na'imah N. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal J Ilm Pendidik Anak Usia Dini.* 2020.
- Harahap Syaiful W. No Title. kasus kumulatif HIV/AIDS di Indones tembus 500000. 2020.
- Hartono H. Kefektifan Konseling Rational Emotive Behavior Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa SMA. *Perspekt Ilmu Pendidik.* 2018.
- Kemenkes. Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. 2019.
- Kasim F. Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *J Stud Pemuda.* 2014.
- Kurniawan T. Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg. *Batang Filsafat.* 2020;8(31):1–8.
- Kusumaryani M. Brief notes : Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. *Lemb Demogr FEB UI.* 2017;1–6.
- Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas.* 2016;5(2):448–55.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017.
- Purwanti, Liya E. Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Pada Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Kost “Ad.” *Character J Penelit Psikologi.* 2013;1(2).
- Rachmawati Y, Izzati UA. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan Di Smk Surabaya. *J Psikol Teor dan Terap.* 2011;2(1):11.
- Ramadhani A, Arifin M. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Banyuwangi. *ejournal.unibabwi.ac.id.* 2019.
- Wati YS. Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Phot J Sain dan Kesehat.* 1930;8(1):79–90.
- Winarti Y, Andriani M. Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeru 5 Samarinda. *J Dunia Kesmas.* 2020.
- Wilujeng rachel dwi. Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas. 2017;(110):73–8.
- Yendi FM. Prevention of adolescent sexual behavior: Can be with family counseling? *JRTI (Jurnal Ris Tindakan Indones.* 2020;4(2):44.

Jurnal Sains Riset (JSR)
p-ISSN 2088-0952, *e*-ISSN 2714-531X
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>
DOI. 10.47647/jsr.v10i12

Yutifa H, Dewi AP, Misrawati. Hubungan paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual

Remaja. J Online Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan. 2015.